

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara bahari yang terdiri dari 34 provinsi. Banyaknya pulau dengan geografi yang berbeda membuat Indonesia memiliki keaneragaman hayati dan juga suku-suku yang tersebar di tiap daerah. Sebanyak 9600 species tanaman hutan Indonesia dikenal sebagai tanaman obat (Novarina Vivien, 2020). Tiap suku memiliki adat istiadat, serta kearifan lokalnya masing-masing. Salah satu contoh kearifan lokal suku-suku di Indonesia yaitu, kepandaiannya dalam meramu obat tradisional dengan memanfaatkan tanaman disekitarnya, salah satunya purwaceng (Fadila dkk, 2020).

Purwaceng adalah salah satu tanaman obat asli Indonesia yang memiliki ekonomi tinggi sebagai obat kuat. Purwaceng merupakan spesies yang hanya dapat tumbuh di dataran tinggi, saat ini tanaman purwaceng dibudidayakan secara terbatas di Desa Dieng, dan Sikunang, Kecamatan Kejajar (Cempaka Gilang dkk., 2018). Cara pemanfaatan purwaceng salah satunya sebagai minuman kesehatan. Cara pengolahan purwaceng yaitu dengan cara dikeringkan, purwaceng yang sudah dicuci bersih, kemudian dikeringkan selama 1-2 hari dan dijadikan bubuk (Anonim, 2014).

Penelitian pemanfaatan tanaman sebagai bahan baku obat sejalan dengan peradaban manusia dan terus dikembangkan sampai saat ini, salah satunya dengan studi etnomedisin. Studi etnomedisin merupakan cara yang efektif untuk

menemukan obat baru yang sesuai dari segi waktu dan biaya (Kintoko,2022) seperti pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, Rasulullah SAW bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya:

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Penelitian ini dilakukan di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Peneliti tertarik meneliti tentang tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) karena masih sedikitnya studi terkait etnomedisin tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) dan banyak masyarakat yang belum mengetahui spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional masyarakat di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar serta agar dapat diteliti lebih lanjut sebagai satu rangkaian penemuan obat dengan dasar *reverse pharmacology* (Siswanto, 2017).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Etnomedisin Purwaceng (*Pimpinella alpina*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo” dengan menggunakan 3 parameter analisis kuantitatif yaitu UV (*Use Value*), PPV (*Plant Part Value*) dan FC (*Frequency of Citation*). *Use values* merupakan analisis kuantitatif untuk mengetahui nilai guna suatu tanaman, PPV (*Plant Part Value*) digunakan untuk mengetahui bagian tanaman apa yang digunakan, serta *Frequency of Citation* digunakan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi manfaat tanaman disebutkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana pola terapi penyakit atau keluhan menggunakan tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
3. Berapa nilai dari masing-masing parameter UV (*Use Values*), PPV (*Plant Part Value*) dan FC (*Frequency Citation*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu:

1. Mengetahui pola pengetahuan, sikap dan perilaku terkait cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui pola penyakit atau keluhan apa saja yang biasa masyarakat terapi menggunakan tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
3. Mengetahui besaran nilai dari masing-masing parameter UV (*Use Values*), PPV (*Plant Part Value*) dan FC (*Frequency Citation*) di Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diperoleh beberapa manfaat penelitian yang ditujukan kepada peneliti, instansi pendidikan, dan masyarakat yaitu:

1. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dan masyarakat mengenai penyakit yang dapat diobati dengan tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*) sebagai warisan turun-temurun.
2. Menjadi sumber data dan informasi peneliti dalam penyusunan naskah skripsi yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan jenjang strata satu (S1).
3. Mengenalkan dan menambah khazanah penelitian etnomedisin tanaman purwaceng (*Pimpinella alpina*).
4. Sebagai referensi dan sumber informasi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksplorasi tanaman obat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etnomedisin

a. Definisi Etnomedisin

Secara etimologi kata etnomedisin berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat) (Kristiyanto dkk, 2020). Etnomedisin merupakan salah satu cabang antropologi medis yang membahas sebab atau asal mula suatu penyakit, dan cara pengobatan pada masyarakat tertentu. Etnomedisin juga merupakan salah satu cabang etnobotani yang melaporkan pengetahuan lokal pada etnis tertentu di suatu wilayah dalam menjaga kesehatan. Pada dasarnya studi etnomedisin merupakan studi untuk memahami budaya kesehatan masyarakat yang telah menjadi tradisi secara turun temurun (Syarifuddin Alfian, 2021).

Menurut Silalahi (2016) studi etnomedisin merupakan salah satu bidang penelitian etnobotani yang mengungkap kearifan lokal untuk menjaga kesehatan pada berbagai suku bangsa. Secara empiris tanaman dan hewan sama-sama digunakan untuk pengobatan tradisional, namun dilihat dari frekuensi dan jumlah penggunaannya, bahwa tanaman lebih banyak digunakan dari pada hewan. Hal ini membuat pengobatan tradisional identik dengan tanaman obat.

Menurut kerangka penelitian etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor *nonsupranatural* dan *personalistic*. Faktor pertama yang berasal dari pandangan *nonsupranatural*, yaitu penyakit yang dikarenakan